

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi formal, sampai saat ini masih dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan, etika dan nilai kebijakan. Anggapan tersebut telah melekat pada setiap perguruan tinggi, sehingga mutu lulusannya diharapkan memiliki kriteria “*smart*” dan “*good*”, Namun di sisi lain, kondisi perguruan tinggi di Indonesia masih banyak yang belum melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan standar mutu, hingga pada akhirnya kredibilitas perguruan tinggi masih belum memuaskan para *stakeholders*. Bila penyelenggara pendidikan tinggi di Indonesia tidak segera melakukan upaya-upaya nyata meningkatkan kualitas input, proses, *output* maupun *outcome*-nya, maka eksistensi perguruan tinggi tersebut akan semakin surut.

Dalam era industrialisasi, perkembangan zaman semakin maju dengan pesat. Seiring perkembangan tersebut manusia dituntut untuk memiliki sumber daya yang berkualitas guna menghadapi dan mengikuti perkembangan yang terjadi. Peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan terlebih dahulu meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang berlangsung seumur hidup.

Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi, dapat terwujud dengan keterlibatan segenap komponen bangsa, karena sangat disadari bahwa Pendidikan Nasional merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Pendidikan bermutu menjadi tanggung jawab bersama dari berbagai pihak serta bertumbuh menjadi budaya mutu. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan pemahaman yang sama dalam pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan, (Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan, 2012). Penjaminan mutu tentunya dimaksudkan dalam memaksimalkan sebuah proses guna mendukung pencapaian visi dan misi lembaga pendidikan khususnya. Penyelenggara pendidikan yang profesional akan selalu berupaya untuk mampu menata dan mengelola seluruh potensi

yang dimilikinya guna mendukung terealisasinya sistem layanan pendidikan yang bermutu. Pengelolaan penyelenggaraan pendidikan yang sistematis dan jelas akan memberikan arah pada optimaslisasi proses penyelenggaraan sistem penjaminan mutu pendidikan yang menjadi tanggung jawab penyelenggara pendidikan.

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) mempunyai posisi dan arti sangat penting di suatu perguruan tinggi, bahwa di masa mendatang eksistensi suatu perguruan tinggi tidak tergantung semata-mata pada pemerintah, melainkan terutama tergantung pada penilaian *stakeholders* (mahasiswa, orang tua, dunia kerja, dosen, tenaga penunjang serta pihak-pihak lain yang berkepentingan tentang mutu perguruan tinggi tersebut). Dengan semakin berkembangnya teknologi di era global, maka berbagai bidang kehidupan manusia pun mendapat pengaruh besar termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu hal yang penting adalah makin tumbuhnya tuntutan akan kualitas pendidikan seiring dengan makin kompetitifnya kualitas, kompetensi, dan *demand* SDM antar bangsa. Perubahan ini mendorong pada berkembangnya konsep penjaminan mutu dalam pendidikan baik pendidikan dasar dan menengah maupun pendidikan tinggi. (Ditjen Dikti, 2010).

Dengan adanya paradigma baru di atas maka perlu dilakukan penjaminan mutu dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Penataan sistem pendidikan tinggi saat ini sudah lebih otonom dan harus memiliki akuntabilitas tinggi, sebagai landasan dalam melakukan akreditasi, baik oleh perguruan tinggi yang bersangkutan, maupun oleh lembaga lain yang berwenang. Namun seiring dengan semakin berkembangnya teknologi dan masuknya digitalisasi pada setiap sektor, ilmu pengetahuan menjadi sesuatu yang tidak bisa berdiri sendiri, dalam hal ini diperlukan adanya suatu kolaborasi yang bersifat lintas bidang keahlian sehingga suatu inovasi baru mampu tercipta. Seperti halnya yang telah dilakukan pada sektor pendidikan kesehatan dimana terdapat penerapan *Interprofessional Education* (IPE) yaitu keadaan dimana beberapa profesi di bidang kesehatan seperti dokter gigi, perawat, ahli obat-obatan, apoteker/farmasi, terapis fisik bekerja bersama untuk memberikan pelayanan yang komprehensif kepada pasien, keluarga pasien,

bahkan masyarakat agar tercipta mutu pelayanan terbaik (WHO, 2010). Disiplin ilmu tersebut kemudian menjadi hal menarik untuk diadopsi ke ranah administrasi pendidikan, dimana disiplin ilmu administrasi pendidikan merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki cakupan yang luas terhadap sektor pendidikan, salah satunya melalui upaya pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia yang memungkinkan untuk diimplementasikan oleh Perguruan Tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hakiman, dkk (2016) terkait dengan persepsi mahasiswa terhadap *Interprofessional Education* (IPE) yang dilakukan pada sejumlah mahasiswa profesi kesehatan di Universitas Padjajaran mengungkapkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai profesi tenaga kesehatan lain dan pentingnya kerjasama antar profesi masih kurang. Hal ini menunjukkan perlunya sosialisasi lebih lanjut dan lebih mendalam terhadap kajian bidang tersebut. Lalu seperti apa konsep dasar *Interprofessional Education* (IPE) yang tepat untuk dipahami terkait pentingnya kerjasama antar ilmu atau profesi.

Interprofessional Education (IPE) adalah salah satu konsep pendidikan terintegrasi untuk peningkatan kemampuan kolaborasi. *Interprofessional education* dapat terjadi ketika dua atau lebih mahasiswa dari program studi yang berbeda belajar bersama yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dalam pembelajaran. *Interprofessional education* terjadi ketika beberapa mahasiswa profesi belajar untuk mengaktifkan kolaborasi dan meningkatkan kerja sama dalam pembelajaran. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa *Interprofessional Education* (IPE) dapat menjadi dasar dalam pembentukan kolaborasi. Seperti halnya pendapat Mendez (2008) bahwa *Interprofessional education* merupakan hal yang potensial sebagai media kolaborasi antar profesional dengan menanamkan pengetahuan dan keterampilan dasar antar profesional dalam masa pendidikan.

Di Indonesia, IPE sudah dijadikan sebagai bagian dari kurikulum sehari-hari, seperti di Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), dan Universitas Islam Indonesia (UII). Di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK)

UMY, 4-6 mahasiswa dari empat program studi yang berbeda melakukan diskusi bersama setiap hari minggu. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa FKIK UMY tahap profesi memiliki persepsi yang baik terhadap IPE (Sundari, 2013) Penelitian lain menunjukkan bahwa 97,21% mahasiswa FKIK Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang terdiri dari Program Studi Ilmu Keperawatan, Farmasi, Kesehatan Masyarakat, dan Kedokteran mempunyai persepsi baik terhadap IPE (Kesuma, 2014). Di Universitas Padjadjaran (Unpad), IPE baru dijalankan di masing-masing program studi sebagai sebuah intrakurikulum, akan tetapi tidak ada pelaksanaan IPE antar program studi. Beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan kolaborasi dan efektivitasnya adalah persepsi dan pemahaman mengenai profesi tenaga kesehatannya masing-masing dan profesi tenaga kesehatan lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran berbasis *Interprofessional Education* (IPE) dapat tergambarkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat menarik untuk dilakukan penelitian mengenai Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam implementasi *Interprofessional Education* (IPE) di Perguruan Tinggi, mengingat bahwa sistem penjaminan mutu internal akan menghasilkan budaya mutu di lingkungan perguruan tinggi, sehingga perguruan tinggi tersebut akan mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi saat ini maupun di masa yang akan datang.

B. Identifikasi Masalah

Salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi, dapat terwujud dengan kolaborasi yang efektif antar profesi adalah dengan diadakannya praktik kolaborasi sejak dini melalui implementasi *Interprofessional Education* (IPE). Model pembelajaran berbasis *Interprofessional Education* (IPE) dicetuskan sebagai sistem pendidikan yang terintegrasi untuk menyiapkan praktek kolaborasi. Inti dari suatu hubungan kolaborasi adalah adanya perasaan saling ketergantungan (interdefensasi) untuk kerjasama dan bekerjasama. Kerjasama mencerminkan proses koordinasi pekerjaan agar tujuan atau target yang telah ditentukan tercapai.

Di Indonesia *Interprofessional Education* (IPE) dapat dikategorikan sebagai program yang belum dikenal atau belum familiar bagi beberapa institusi, mengingat tidak semua institusi pendidikan di Indonesia mampu menjalankan model pembelajaran berbasis *Interprofessional Education* (IPE) dalam integrasi antar ilmu yang berbeda. Oleh karena itu penulis berpandangan dalam pengembangannya, dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

C. Rumusan Masalah

Analisis Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Implementasi *Interprofessional Education* (IPE) di Perguruan Tinggi. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana Kebijakan dan Strategi Peningkatan Pengelolaan Sistem Penjaminan Mutu Internal di Perguruan Tinggi?
2. Bagaimana Kondisi dan Elemen Pendukung dalam Implementasi *Interprofessional Education* (IPE) di Perguruan Tinggi?
3. Apa saja faktor-faktor eksternal dan Internal yang mendukung dan menghambat penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Implementasi *Interprofessional Education* (IPE) di Perguruan Tinggi?
4. Bagaimana Analisis faktor keberhasilan Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Implementasi *Interprofessional Education* (IPE) di Perguruan Tinggi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan dan strategi peningkatan pengelolaan Sistem Penjaminan Mutu Internal di Perguruan Tinggi.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan elemen pendukung dalam Implementasi *Interprofessional Education* (IPE) di Perguruan Tinggi.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor eksternal dan internal yang mendukung dan menghambat penerapan Sistem Penjaminan

Mutu Internal dalam Implementasi *Interprofessional Education* (IPE) di Perguruan Tinggi.

4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis faktor keberhasilan Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Implementasi *Interprofessional Education* (IPE) di Perguruan Tinggi.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan terkait Sistem Penjaminan Mutu Internal, *Interprofessional Education* (IPE) dan grup diskusi, memperluas jaringan pertemanan, belajar menghargai peran profesi lain dan belajar untuk melihat diskusi tidak dari satu sudut pandang profesi.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Dapat mengklarifikasi suatu kesalahpahaman antar profesi, menampung aspirasi mengenai Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Implementasi *Interprofessional Education* (IPE) di Perguruan Tinggi.

3. Bagi Tim Pelaksana *Interprofessional Education* (IPE)

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan atau masukan, sebagai evaluasi program pembelajaran berbasis *Interprofessional Education* (IPE) agar lebih baik kedepannya.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah kepustakaan, pengembangan ilmu riset atau penelitian terkait Sistem Penjaminan Mutu Internal dan model pembelajaran berbasis *Interprofessional Education* (IPE).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini didalamnya memuat paparan tentang teori variabel penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian, prosedur penelitian, sumber data, instrument penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data, verifikasi data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.